

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan dan sering kali dijadikan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Melalui kesenian manusia dapat berkomunikasi dan berekspresi dalam mengemukakan jati diri, menyampaikan isi hati dan juga perasaan. Menurut Ispandi, dkk (2015: 73-74) kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan yang dapat ditemui dimana saja. Kesenian menggambarkan nilai-nilai serta pengalaman. Kesenian juga merupakan cerminan kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya sehingga karya yang telah dilahirkan memiliki makna yang beragam.

Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah tari tradisional. Menurut Harmi, dkk. (2016: 1) tari tradisional merupakan sebuah warisan seni budaya berupa gerakan harmonis yang dipadukan dengan alunan musik dan syair lagu yang memiliki nilai serta fungsi tertentu. Seni tari di wariskan secara turun-temurun sehingga memiliki sejarah di masa lalu. Sejarah inilah yang kemudian membentuk eksistensi tari sehingga perkembangannya pada masa lalu tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosial masyarakat pada zamannya.

Dengan kata lain tari tradisional merupakan gerak yang diiringi oleh musik dan syair yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang serta

selalu bertumpu pada tradisi yang ada. Tari tradisional juga merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat banyak makna yang disampaikan oleh penari kepada penontonnya dan memiliki tujuan dari gerakan yang dilakukan oleh penarinya dalam konteks tertentu.

Berdasarkan konteksnya, tari tradisional biasanya dilakukan untuk aktivitas sosial, perayaan keagamaan, pendidikan, dan sebagian untuk menghibur. Dengan tari orang dapat memanfaatkan keterampilan kinestetiknya untuk menciptakan bentuk gerak tubuh dalam ruang dan waktu tertentu. Misalnya seperti tari penyambutan tamu dan tari keagamaan yang mengandung pemujaan kepada Sang Pencipta serta sebagai sarana komunikasi. Salah satu contoh tarian ucapan selamat datang untuk para tamu adalah Tari Pendet dari Bali dan Tari Ngeremo dari Jawa Timur.

Mengetahui makna dari gerakan tari tradisional merupakan hal yang penting agar terjaganya kelestarian kesenian tradisional. Oleh karena itu tari tradisional sudah sewajarnya senantiasa mendapatkan pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kearah kesempurnaan, agar tetap terjaga kelestariannya. Namun yang terjadi saat ini yaitu derasnya arus globalisasi membuat banyak perubahan dalam tari tradisional. Sedikit demi sedikit tarian yang bersifat tradisional mulai tersingkir. Akibatnya minat terhadap tari tradisional menurun. Generasi muda saat ini lebih cenderung menikmati aliran kesenian yang lebih modern seperti *modern dance*, *hip hop*, serta tari kreasi modern.

Hal tersebut sependapat dengan Harmi, dkk. (2016: 1) gerusan perkembangan teknologi informasi saat ini menggeser cara pandang masyarakat akan potensial menenggelamkan tari tradisional yang saat ini lambat-lambat dikembangkan. Kegelisahan ini juga ditopang oleh fakta bahwa generasi muda cenderung kurang meminati tari tradisional. Disamping karena para pemain dan maestronya semakin berkurang, tari kreasi modern juga cenderung lebih diminati karena dianggap lebih cocok dengan kehidupan masyarakat.

Kurangnya ketertarikan masyarakat serta pembangunan di era globalisasi saat ini juga merupakan faktor penghambat pelestarian kesenian tradisional. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan kesenian dan sering terjadi pada masyarakat di daerah perkotaan. Salah satu contohnya yaitu kesenian tari topeng di kota Cirebon saat ini sudah mulai tenggelam karena generasi muda lebih memilih untuk mengikuti budaya asing dari pada melestarikan seni budaya tradisional bangsanya. Sanggar-sanggar tari tradisional yang ada sudah mulai terkikis dengan adanya pembangunan pariwisata yang diasumsikan sebagai suatu industri (Yunita, 2014: 2).

Sebagaimana didaerah lainnya di Indonesia, Kota Pangkalpinang juga memiliki beragam tarian tradisional. Namun karena derasnya arus globalisasi, tarian tradisional di Kota Pangkalpinang juga ikut mengalami pergeseran dari tari tradisional ke tarian modern yang sudah di kreasikan. Selain faktor globalisasi, Kota Pangkalpinang merupakan Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mana Kota Pangkalpinang merupakan kota transit antar Kabupaten yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Kota Pangkalpinang juga merupakan daerah yang

cukup terbuka terhadap pengaruh dari luar. Menurut Evawarni (2009: 11) penduduk Kota Pangkalpinang merupakan masyarakat yang majemuk terdiri atas berbagai etnis, budaya dan agama yang beragam. Etnis Melayu merupakan etnis mayoritas yang kemudian disusul etnis Tionghoa, Jawa dan Bugis. Faktor tersebutlah yang membuat tarian di Kota Pangkalpinang saat ini banyak dikreasikan.

Berbicara tarian tradisional, Kota Pangkalpinang memiliki beragam tari tradisional antara lain Tari Sambut Pinang Sebelas, Tari Dincak Dambus, Tari Campak, Tari Taber, Tari Kedidi, Tari Rodat dan Tari Cerita Rakyat. Tari tradisional tersebut memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Saat ini, ragam tarian tradisional tersebut memang masih sering ditarikan, namun tidak lagi dalam bentuk aslinya melainkan dalam bentuk tari kreasi tradisional.

Dari sekian banyak tarian tradisional yang berkembang di Kota Pangkalpinang, tarian yang cukup unik adalah Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi. Tari Sambut Pinang Sebelas merupakan tari penyambutan tamu yang dilakukan secara berkelompok dan merupakan tari yang lahir di Kota Pangkalpinang. Biasanya Tari merupakan hobby atau pekerjaan yang bersifat feminis dan banyak disukai serta dilakukan oleh kaum perempuan. Sedangkan Tari Rodat dan Tari Kedidi merupakan tari yang ditarikan oleh kaum laki-laki.

Dalam sebuah tarian pada saat di awal selalu ada gerakan penghormatan. Tujuan dari gerakan ini antara lain merupakan gerakan penghormatan kepada tamu yang datang. Dahulunya pada masa penjajahan para masyarakat selalu menghormati raja atau para tamu dengan gerakan kedua tangan di depan dada

dengan posisi duduk. Didalam gerak tarian selalu terdapat gerakan penghormatan. Penghormatan tersebut bukan hanya ditujukan kepada para tamu tetapi bisa juga gerakan tersebut ditujukan kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

Berbeda tarian berbeda pula ragam gerak serta makna yang terkandung dalam gerakan tersebut. Contoh lainnya yaitu gerakan jongkok dalam tarian Lagendrariyan dan Lagen Mandra Wanara. Kedua tarian ini dilakukan dengan berjongkok. Bukan tanpa alasan terciptanya gerakan tersebut. Makna yang terkandung pada gerakan tersebut ialah para pejabat dan bangsawan pada zaman dahulu sama sekali tidak berani bersaing dengan keraton. Oleh karena itu agar tidak dianggap menyaingi tontonan-tontonan yang menjadi kebanggaan keraton sekaligus menghormati Sri Sultan tarinya dilakukan dengan berjongkok (Widaryanto, 2005: 44)

Dalam tari juga seringkali secara kultural gerakannya terbatas. Misalnya penari dengan tubuh yang dibalut dengan kain kebaya. Penari tersebut sangat sulit mengangkat kakinya. Namun angkatan kaki tersebut kemudian akan identik dengan permasalahan etika kewanitaan dalam idealisasi gerak produk komunitas masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa setiap gerakan tarian memiliki beragam makna yang diangkat dari proses interaksi masyarakat terdahulu yang dijadikan sebagai simbol gerak. Melalui gerakan tari yang kreatif serta konvensional dapat menyampaikan ide serta perasaan yang terbungkus dalam sistem makna (Jazuli, 2014: 39).

Berkenaan dengan sistem makna, Raho (2013: 112) menyampaikan bahwa makna simbol itu tercermin dalam setiap gerakan yang dilakukan seseorang. Dalam proses interaksi sosial, seseorang mengkomunikasikan arti-arti kepada orang lain melalui simbol-simbol. Dengan demikian seseorang dapat melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol yang mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi tersebut. Oleh karena itu penulis ingin meneliti apakah makna dan kontekstualisasi gerakan Tari Sambut Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna dan kontekstualisasi gerakan Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi di Kota Pangkalpinang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan kontekstualisasi gerakan gerakan Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian makna dan kontekstualisasi gerakan Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi di Kota Pangkalpinang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi budaya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan informasi bagi masyarakat mengenai makna dan kontekstualisasi gerakan Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi serta dengan hasil penelitian ini diharapkan membuat masyarakat mengerti makna yang ingin disampaikan oleh penari melalui gerak tubuh mereka dan tari tradisional tetap terjaga kelestariannya.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepustakaan, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk para akademis atau pihak lain sebagai acuan dalam studi penelitian lebih lanjut dengan permasalahan yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya merupakan hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25). Tinjauan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Aktarini pada tahun 2015 dengan judul *Makna dan Fungsi Simbol Ayam Dan Ketan Dalam Tradisi Adat Hikok Helawang Bagi Masyarakat Desa Bedung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan*. Makna dan fungsi simbol ayam adalah pada sistem kultur yaitu makna seperadik, nabat, dan dak beriken.

Pada sistem sosial yaitu makna berbagi dan pada sistem religius yaitu makna adil, sabar, dan giat. Berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai nilai berbagi dan nilai kekerabatan. Sedangkan pada makna dan fungsi simbol ketan pada sistem kulturenya adalah makna besaoh, pada sistem sosial yaitu makna kerukunan, silaturahmi, dan gotong royong. Dalam kehidupan bermasyarakat berfungsi sebagai pembangun nilai kebersamaan dan pembentuk kekuatan sosial sehingga tetap eksisnya tradisi adat hikok helawang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan versthren.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian milik Dwi Yuli Isminingsih pada tahun 2015 yang berjudul *Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban* yang dipublikasikan pada tahun 2015. Dari setiap ritual yang dilakukan memiliki makna simbolik yang disampaikan.

Makna simbolik ritual siraman penari tayub di kota Tuban terdiri dari makna simbolik kirab untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, makna simbolik kenduri yaitu agar diberi keselamatan dan kelancaran, makna simbolik ritual siraman yaitu sebagai pembersih diri dari segala kotoran, makna simbolik berjalan mengelilingi sendang dengan membawa kendil dan menabur bunga yaitu untuk memperbanyak sumber air dan menjadikan sumber air jernih, makna simbolik meminum dan mencuci muka menggunakan air dari Sumur Tirta Wening di percaya dapat membuat awet muda dan menambah aura kecantikan, makna simbolik pendanyangan yaitu untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati penunggu sendang dan terakhir makna simbolik pementasan tayub semalam suntuk yaitu sebagai rasa syukur atas kelancaran acara ritual siraman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai dalam penelitian ini adalah penelitian milik Lita Lestari pada tahun 2015 dengan judul *Bentuk Pertunjukan Tari Kedidi dalam Pesta Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung*. Tari Kedidi merupakan tari tarian hiburan pada Leluhur yang telah meninggal serta tamu agung dan para penonton. Tari Kedidi hanya ditampilkan pada saat pesta adat perang ketupat. Tarian Kedidi merupakan tarian yang menirukan gerakan burung Kedidi dan digabung dengan gerakan silat.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni, pertama penelitian Aktarini (2015) pada penelitian ini sama-sama membahas makna dari sebuah

kebudayaan yang ada di masyarakat. Selanjutnya penelitian Isminingsih (2015) dan penelitian Lestari (2015) pada penelitian ini sama-sama membahas makna dari tarian pada masing-masing penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menggambarkan fenomena yang ada dalam penelitian masing-masing. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menceritakan, dan mengkaji suatu fenomena sosial secara lebih terperinci.

Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aktarini (2015) mengkaji masalah makna dan fungsi simbol ayam dan ketan dalam tradisi adat hikok helawang bagi masyarakat Desa Bedegung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian Isminingsih (2015) dan Lestari (2015) hanya sebatas mengkaji makna simbolik gerakan tari dan bentuk pertunjukan tari. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji makna dan kontekstualisasi dari gerak tari tradisional di Pangkalpinang.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Teori Blumer termasuk dalam perspektif interaksionisme simbolik yang digerakan oleh keinginan untuk menjawab persoalan yang muncul dalam teori sosial yaitu berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar

warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna.

Suatu simbol signifikan adalah suatu jenis gerak isyarat yang hanya dapat dibuat manusia. Gerak isyarat menjadi simbol signifikan bila ia dibangunkan para individu yang sedang membuat menjadi jenis respon yang sama, ia dikira ditimbulkan oleh orang-orang yang menjadi tujuan gerak isyarat itu. Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna di dalam interaksi sosial. Sementara manusia merespon tanda-tanda tanpa pikir panjang, mereka merespon simbol-simbol didalam cara yang penuh pemikiran (Ritzer, 2012: 629).

Bagi Blumer dalam Poloma (1994: 261) interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Premis pertama sampai ketiga memiliki arti seperti ini. Premis pertama bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi mereka. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen tersebut bagi mereka.

Kedua, makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi, makna tadi tidak inhernt, tidak terlekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa namun juga gagasan abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

Ketiga, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangkap menghadapi fenomena tertentu lainnya. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam bentuk pikiran.

Interaksi simbolik menurut Blumer ini merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mengidentifikasikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer aktor

akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self indication*. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Bagi Blumer, studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama dan masyarakat merupakan hasil dari interaksi-simbolis. Manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan individu. Blumer menyatakan, dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan oleh orang lain.

Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya proses mental atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus-respon, melainkan stimulus-proses berpikir-respon. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interkasionisme simbolik memandang bahwa arti atau makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari

sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

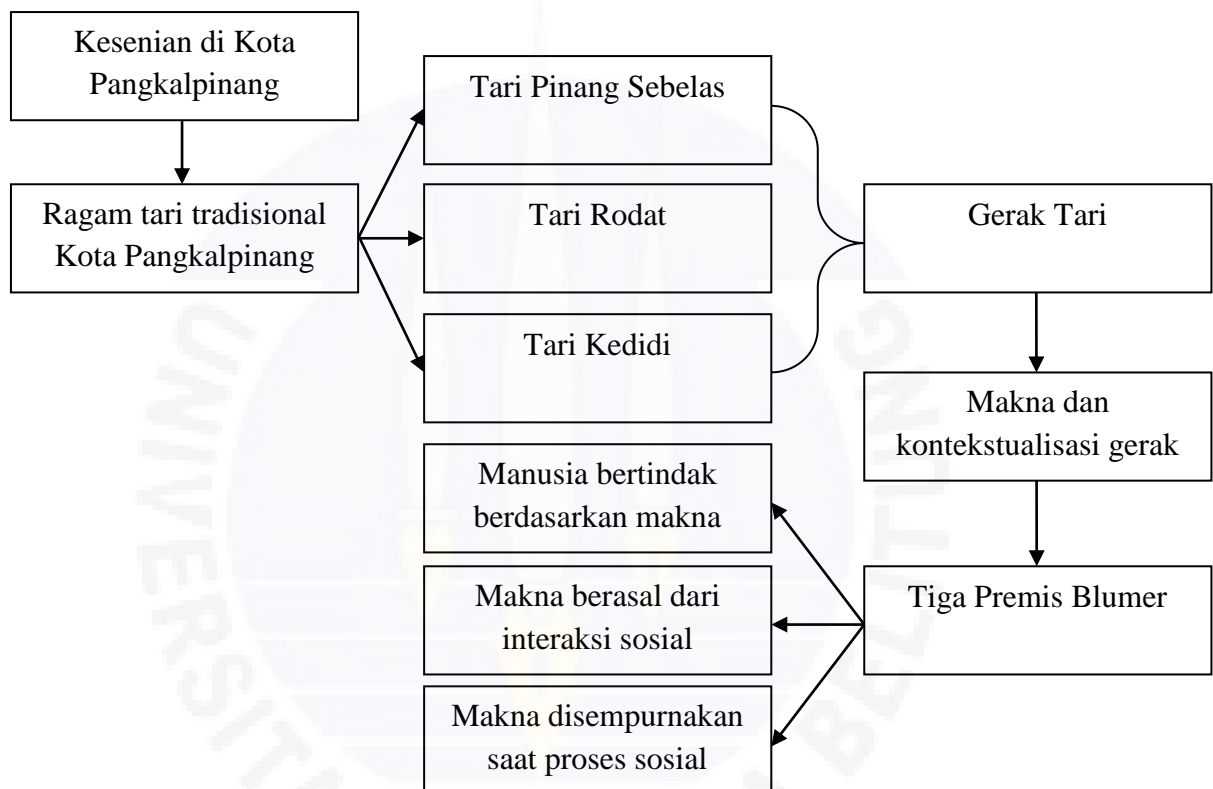
Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada diluar dirinya. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur manusia.

Tujuan dari interaksionisme simbolik Blumer adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol mengenai makna, bahasa, dan pikiran. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Berdasarkan konsep Tiga Premis Blumer ini akan peneliti gunakan untuk menganalisa makna dan kontekstualisasi gerakan tari tradisional di Kota Pangkalpinang

G. Kerangka Berpikir

Adapun bagan yang digunakan peneliti sebagai kerangka berpikir untuk mengaplikasikan kerangka teori adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan Alur pikir



Berdasarkan Gambar 1.1 bahwa Kota Pangkalpinang merupakan Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai Ibukota Provinsi, Kota Pangkalpinang merupakan kota yang cukup terbuka oleh pengaruh dari luar. Selain itu juga Kota Pangkalpinang merupakan kota transit antara Kabupaten sehingga unsur-unsur kebudayaan dari daerah lainpun ikut masuk kedalam kesenian di Kota Pangkalpinang. Kebudayaan serta karakteristik masyarakat Kota

Pangkalpinang tergolong heterogen. Sebagaimana daerah perkotaan, kesenian tradisional yang ada ikut melebur dengan kebudayaan luar yang masuk. Walaupun demikian, Kota Pangkalpinang masih memiliki kesenian tradisional yang sama dengan daerah lain dan hingga saat ini masih terjaga kelestariannya. Kesenian tradisional tersebut berupa tari tradisional.

Berbicara tari tradisional, Kota Pangkalpinang memiliki beragam tari tradisional yang masih mudah ditemukan. Tarian tersebut dapat ditemukan di setiap sanggar di Kota Pangkalpinang. Tarian tradisional yang ada di Kota Pangkalpinang antara lain Tari Sambut Pinang Sebelas, Tari Dincak Dambus, Tari Campak, Tari Taber, Tari Kedidi, Tari Rodat dan Tari Cerita Rakyat. Ragam tari tradisional tersebut hingga saat ini masih sering ditampilkan namun tidak lagi dalam bentuk aslinya melainkan tari kreasi tradisional. Terdapat tiga tarian yang cukup unik yaitu Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi.

Setiap tarian pastinya memiliki fungsi dan makna berbeda yang ingin disampaikan. Tari Pinang Sebelas merupakan tari yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu. Tari Rodat dan Tari Kedidi merupakan tari hiburan yang ditarikan oleh kaum laki-laki. Sedangkan makna yang terdapat pada ketiga tarian tersebut tergantung dari gerakan tari yang disampaikan dalam kontes sosial. Setiap gerakan yang ada masih memiliki misteri tersendiri, apa makna dan tujuan dari setiap gerakan-gerakan ketiga tarian tersebut.

Berdasarkan apa yang digambarkan pada bagan diatas, penulis mencoba meneliti gerakan tiga tarian tradisional. Yakni Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi di Kota Pangkalpinang. Permasalahan yang ingin diteliti penulis

adalah ingin mengetahui apa makna gerakan Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi dalam konteks sosial pada masyarakat di Kota Pangkalpinang. Dari permasalahan yang ada penulis mencoba menganalisis permasalahan yang terdapat pada gerakan tari tradisional dalam mengungkapkan makna gerak tari dalam konteks sosial dengan menggunakan teori Herbert Blumer mengenai interaksionesme simbolik. Teori Blumer mengatakan bahwa setiap simbol signifikan adalah suatu jenis gerak isyarat yang hanya dapat dibuat oleh manusia. Dalam konteks gerak dan makna ini digunakan tiga premis Blumer yaitu manusia bertindak berdasarkan makna, makna berasal dari interaksi sosial, dan makna di sempurnakan saat proses sosial. Dengan demikian, dengan menggunakan teori ini dapat diketahui tentang makna dan kontekstualisasi yang tersimpan dalam gerakan tari tradisional di Kota Pangkalpinang.